

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1, 2009:2).

Disampaikan lebih lanjut, dengan pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecardasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama dan negara.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, 2009: 9) telah dijelaskan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berfungsi sebagai jenjang awal dari pendidikan sekolah yang lebih tinggi. Pemerintah berupaya meningkatkan pemerataan, kualitas dan pengembangan pribadi manusia sebagai warga negara yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkemampuan dan ketrampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan bekal hidup dalam masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan nasional berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disampaikan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan informal Adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa. Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan,

lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Ketiga pengertian diatas dapat digunakan untuk membedakan program pendidikan yang termasuk kedalam setiap jalur pendidikan tersebut. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil sasaran penelitian pada pendidikan nonformal, yaitu pada Madrasah Diniyah yang terdapat pada lembaga Pondok Pesantren.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini.

Keberadaan peraturan perundangan tersebut seolah menjadi "tongkat penopang" bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Secara umum, setidaknya sudah ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah di bumi nusantara ini. *Pertama*, Pendidikan Diniyah Takmiliyah

lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan diniyah jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. *Kedua*, pendidikan diniyah yang berada dalam lingkaran pondok pesantren tertentu, dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren. *Ketiga*, pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (*komplemen*) pada pendidikan formal di pagi hari. *Keempat*, pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

Madrasah Diniyah Al-Falaah merupakan salah satu lembaga pendidikan diniyah yang dikelola dalam lembaga Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen, yang berdiri sejak tahun 2004. Madin Al-Falaah memiliki tujuan mewujudkan generasi islami, unggul dan berprestasi. (Wawancara dengan Shalihin, 15/12/2013). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, melalui panduan kurikulum dari Departemen Agama Republik Indonesia kemudian disesuaikan dengan kondisional Madin Al Falaah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "*Study Evaluatif Terhadap Kualitas Dokumen (Aqidah dan Fiqh) dan Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kurikulum aqidah dan fiqh di Madrasah Diniyah Al Falaah Kelas Awaliyah I Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' Playen?
2. Bagaimana keserasian antara dokumen RPP, Silabus dengan implementasi kurikulum aqidah dan fiqh di Madrasah Diniyah Al Falaah Kelas Awaliyah I Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' Playen?

C. TUJUAN DAN KEGUANAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kualitas dokumen aqidah dan fiqh di madrasah diniyah al Falaah kelas Awaliyah I Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' Playen..
- b. Untuk mengetahui implementasi kurikulum aqidah dan fiqh di Madrasah Diniyah Al-Falaah kelas Awaliyah I Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' Playen.
- c. Untuk mengetahui keserasian antara dokumen dan implementasi kurikulum aqidah dan fiqh di Madrasah Diniyah al falaah kelas Awaliyah I Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' Playen.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik Akademik

Menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan, khususnya kajian tentang Implementasi kurikulum aqidah dan fiqh

- b. Secara Teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang bagaimana mengelola Madrasah Diniyah yang sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat.
- c. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon pendidik dan calon pengelola satuan pendidikan.
- d. Sebagai wacana bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan non formal
- e. Kegunaan Praktis
 - Bagi pengelola madrasah agar menjadi pembelajaran
 - Bagi masyarakat, merupakan suatu gambaran bahwa pendidikan nonformal juga berkualitas.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum susunan skripsi, maka peneliti perlu mengemukakan tentang sistematika skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian, sehingga jalannya penulisan skripsi menjadi sistematis. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal, terdiri dari halaman Judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar table.

Bab I. Berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari : (1) Latar belakang masalah yang menguraikan tentang alasan peneliti mengadakan penelitian, (2) Rumusan Masalah bertujuan untuk mencari jawaban dari masalah yang diteliti.

Bab II : Menjelaskan tentang tujuan dan kegunaan Penelitian untuk memantapkan mengapa penelitian dilaksanakan. Kajian Pustaka yang terbagi dalam dua bagian yaitu penelitian yang relevan dan landasan teori.

Hal ini di gunakan peneliti sebagai dasar teori untuk menganalisis permasalahan. Sistematika Pembahasan untuk mengetahui alur dari Skripsi sehingga mempermudah jalannya skripsi.

Bab III : Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori;

Bab IV : Menjelaskan tentang metode penelitian ; meliputi jenis penelitian, subyek dan lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data

Bab V : Gambaran Lokasi penelitian berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan , saran dan kata penutup...

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran – lampiran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran diantaranya *Pertama*, dilakukan oleh Badayati (2011) yang mengemukakan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Tingkat Awaliyah yang berada dibawah

tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah mereka masing-masing, atau di dunia pesantren dikenal dengan *santri kalong*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kedua, skripsi atas nama Sikin (2005) dengan judul Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di MAN Maguwoharjo menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak sudah berorientasi pada hasil dan juga mengedepankan pengalaman belajar siswa, dalam pembelajaran guru mengkombinasikan beberapa metode serta dalam mengontrol tingkat keberhasilan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Ketiga, Fatimah (2008), Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem menunjukkan terwujudnya kesiapan dari tenaga pendidik dan stakeholders, dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengaktifkan peserta didik dengan pola intraksi. faktor kesuksesan pembelajaran ditunjang adanya kerja sama semua tenaga pendidikan, meningkatkan pengetahuan tentang KTSP ditambah adanya tenaga edukatif yang profesional serta adanya pelatihan, sosialisasi dan diklat KTSP.

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan peneliti di atas adalah bahwa penelitian penulis lebih memfokuskan pada studi evaluatif atas dokumen dan implementasi kurikulum aqidah dan fiqh kelas awaliyah I dengan mengambil tempat pada Madrasah Diniyah Al-Falaah di Pondok

F. Landasan Teori

1. Dokumen dan Implementasi Kurikulum

a. Dokumen

Pada bagian ini, penulis terlebih dahulu akan membahas tentang pengertian dokumen, implementasi dan kurikulum.

Dokumen sesuatu yang bertulis atau bercetak (seperti siji kelahiran, siji kematian, dan lain-lain) yang digunakan sebagai rekod atau bukti.(

dokumen.re.htm)

b. Implementasi

Dalam kamus Bahasa Indonesia Komtemporer. implementasi diartikan sebagai melengkapi dengan perkakas dan pelaksanaan. (Peter Salim dan Yeny Salim, 1991:562). Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, implementasi juga diartikan dengan pelaksanaan.(W.J.S. Purwadarminta, 1991:377) Dengan demikian implementasi kurikulum searti dengan pelaksanaan kurikulum.

Ada tiga aktivitas utama dalam implementasi yaitu interpretasi, organisasi dan aplikasi. Yang dimaksud dengan implementasi adalah aktivitas menerjemahkan makna program ke dalam pengaturan yang dapat diterima dan dijalankan. Organisasi adalah unit atau wadah yang

Secara etimologi Kurikulum pendidikan Islam berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *Curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti "*a little rāecourse*" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. (Nizar, 2002 : 55-56)

Ada tiga konsep yang perlu diperhatikan mengenai kurikulum ini yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang study. Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi; suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Konsep kedua, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Konsep ketiga adalah kurikulum sebagai bidang study yaitu bidang study kurikulum. (Sukmadinata, 2007) cet.ke-9 : 27) Dari ketiga konsep ini berarti kurikulum memiliki banyak pengertian tergantung dalam pengertian yang mana yang akan kita pakai apakah

Kurikulum dalam istilah bahasa Arab disebut sebagai *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada beberapa bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* adalah jalan yang akan dilalui pendidik dalam membimbing, mengajar, mendidik peserta didik untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Terkait dengan pembahasan pada bab ini, maka kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang menjadi landasan bagi pendidik dalam proses pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan psikomotorik peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam ini adalah terbentuknya *Insan Kamil*. Dengan demikian kurikulum merupakan suatu alat yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan (Arikunto dan Yuliani, 2008:131). Sedangkan secara sempit kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya empat komponen pokok

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). (Muhaimin, , 2004:182)

Berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu. Maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan kurikulum meliputi 4 bagian:

- 1) Bagian yang berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar.
- 2) Bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang berisi mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus.
- 3) Bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut.
- 4) Bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian atau hasil pengajaran mata pelajaran tertentu. (N. Abuddin , 1997:125)

d. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini,

kegiatan ini dilaksanakan di lembaga pendidikan dan program pembelajaran yang telah

direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Curtis R. Finch & John R. Crunkilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu : (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterprise*). Keempat model pembelajaran implementasi kurikulum ini akan dibahas pada uraian berikut.

Pertama, program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer. Model ini guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus menguji relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kedua, pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*). Yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis modul adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan modul sebagai komponen utama. Model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan lebih

tersusun dalam suatu modul (Curtis R. Finch & John R. hal. 249 tt.). Dijelaskan pula oleh Curtis & John bahwa model ini guru harus menyesuaikan kurikulum yang telah direncanakan dengan karakteristik dan format model pembelajaran berbasis modul. Disampaikan lebih lanjut bahwa format pembelajaran berbasis modul memuat enam komponen, yaitu : pendahuluan (*introduction*), tujuan (*objectives*), penilaian awal (*preassessment*), pengalaman belajar (*learning experiences*), buku ajar (*resource*) dan penilaian akhir (*postassessment*). Pembelajaran model ini kompatibel dengan model program pendidikan berbasis individu. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik yang sangat bergantung pada kepatuhan terhadap tugas-tugas yang ada dalam modul. Oleh karena itu, uraian dan penjelasan dari guru terhadap setiap komponen modul harus rinci dan tidak mengandung tafsir yang ganda.

Ketiga, pendidikan berbasis kompetensi. Model ini difahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*tasks*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) maupun penghargaan (*apreciation*) untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Model ini guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam pembelajarannya, guru

(*role play*), simulasi (*simulation*), dan kolaboratif agar dapat memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Curtis R. Finch & John R. hal. 249 tt.). Adapun alat untuk menilai kompetensi peserta didik adalah kinerja, praktik, proyek, produk dan portofolio.

Keempat, kewirausahaan berbasis sekolah. Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangan (Curtis R. Finch & John R. hal. 249 tt.). Disampaikan lebih lanjut bahwa guru dalam model ini harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan ke dalam sekolah. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan pendekatan teoretik (buku ajar) dan praktik yang dibimbing langsung oleh para pelaku bisnis, sekaligus peserta didik dapat belajar sambil bekerja. Guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi konvensional seperti ter tertulis atau tes lisan, untuk praktek menggunakan alat evaluasi kinerja.

Dari ke-empat model diatas, praktek implementasi kurikulum yang ada Indonesia khususnya di Madrasah Diniyah Al Falaah lebih tepatnya menggunakan model ketiga yaitu model pendidikan berbasis kompetensi,

UNESCO, yang mencakup belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Kedua, bersumber dari Undang-undang Nomor 22 dan 25 th. 1999 tentang Otonomi Daerah dan Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. (E. Mulyasa, 2003).

e. Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren.

Pondok adalah asrama tempat para santri bertempat tinggal dan belajar di bawah bimbingan kyai. Sedangkan pesantren atau santri berasal dari

bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Kata santri juga berasal dari India yaitu shastri dari akar kata *shastra* yang berarti "buku-buku suci", atau "buku-buku agama" atau "buku-buku ilmu pengetahuan". Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau* dan di Aceh dengan nama *dayah*. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 99).

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap produk budaya Indonesia yang *indigenous*. (Sulthon Mahmud, M. Khusnurdilo, 2003: 1). Pendidikan ini bermula dari pendidikan agama pada abad ke - 13, masa masyarakat Islam yang pertama. Beberapa abad kemudian lembaga ini mulai teratur, dipakai menginapsantri sehingga terbentuklah nama pesantren. Meskipun sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga yang terstruktur.

Kekhususan pesantren dengan lembaga lain adalah para santri atau murid tinggal bersama kyai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu yang mandiri. Keadaan ini menimbulkan ciri khusus pesantren yaitu: adanya hubungan erat antara santri dan kyai, ketaatan santri kepada kyai, pola hidup sederhana dan mandiri serta hidup disiplin dan *tarekat*.

Adapun ciri umum pesantren adalah memiliki 5 elemen dasar yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan dalam satu kompleks tersendiri, yaitu :

- a. *Pondok*. Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama santri tempat tinggal dalam bimbingan kyai. Pada umumnya kompleks pondok dikelilingi pagar. Ada pula yang tak terbatas. Bangunan pondok tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Jika dalam sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus bagi laki-laki dan khusus bagi perempuan. tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua tempat ini dipisahkan rumah kiai, masjid, atau ruang belajar.
- b. *Masjid*. Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang mesti ada karena merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya tata cara ibadah, pengajaran kitab

c. *Pengajaran kitab klasik.* Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik lazimnya memakai metode *sorogan*, *bandongan*, dan *musyawarah*.

1) *Metode sorogan* yaitu seorang kiai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dasar. Tata caranya, santri menyodorkan sebuah kitab pada kiai, kemudian kiai membacakan beberapa kalimat kitab itu, lalu santri mengulang-ulangnya sampai benar bacaannya. Bagi santri yang membaca sudah benar, maka boleh meneruskan materinya. Jika belum benar, maka ia mengulang sampai benar.

2) *Metode wetonan*, ialah metode dengan sistem ceramah. Kiai membaca kitab dihadapan kelompok tingkat lanjutan dalam jumlah besar dalam waktu tertentu seperti setelah shalat berjamaah Isya' dan Shubuh. Dalam metode ini kiai membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, kemudian santri menyimak bacaan kiai sambil membuat catatan dipinggiran kitabnya. Di daerah Jawa Barat dikenal dengan nama *bandongan*, sedang di luar Jawa dinamakan *halaqah* yakni santri mengelilingi kiai dalam membahas kitab.

3) *Metode Musyawarah*, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan santri tingkat tinggi. Metode ini menekankan pada keaktifan santri, yakni

kiai. Sedang kiai hanya menyerahkan dan memberikan bimbingan seperlunya.

- d. *Kyai*. Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agam islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral. maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren.

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Lebih jauh kemajuan zaman membentuk pesantren sebagai lembaga pendidikan yang termodifikasi oleh zamannya.

Dalam kondisinya yang lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primernya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik, dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah raja dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakat bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.

- e. *Santri*. Jumlah santri dalam suatu pesantren biasanya dijadikan satu tolak ukur atas maju mundurnya pesantren. Semakin banyak santri,

muqim dan santri kalong. Santri muqim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren. Para santri yang belajar dalam suatu pondok biasanya memiliki solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik sesama santri maupun antara santri dan kiai. Di dalam pesantren, para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk mentati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal., disamping harus setia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 99).

Para santri memiliki jiwa Pondok Pesantren yang merupakan karakteristik yang belum pernah terbangun oleh sistem Pendidikan manapun.

(Sa'id Aqiel Siradj, dalam Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003: 3)

Jiwa -Pondok Pesantren itu terimplikasi dalam Panca Jiwa pondok Pesantren sebagai berikut:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan yang tidak didorong keinginan untuk mendapatkan keuntungan apapun, tetapi semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan termanifestasi dalam segala

masyarakat pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh adanya keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.

2) Jiwa Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nrimo* dan miskin. Akan tetapi, sederhana mengandung kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam mengatasi kesusahan dan kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu terkandung nilai yang besar, berani maju terus, dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. Kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang has dimana-mana.

3) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyyah yang demokratis ini tergambar dalam situasi dialogis dan akrab komunitas Pondok Pesantren yang dipraktekkan sehari-hari.

Disadari atau tidak, keadaan ini akan mewujudkan suasana damai, senasib sepenanggungan, yang membantu pembentukan dan pembangunan idealisme santri. Perbedaan yang dibawa oleh santri ketika masuk pondok pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

4) Jiwa Kemandirian

Kemandirian disini bukanlah kemampuan mengurus persoalan-persoalan intern, tetapi kesanggupan membentuk kondisi Pondok

menggantungkan diri pada bantuan dan pamrih pada pihak lain.

Pondok Pesantren harus mampu berdiri atas kekuatan sendiri.

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimistis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didikte oleh dunia luar

Salah satu yang terus ada di tengah dunia pesantren tersebut dan mengalami fase pengembangan adalah madrasah diniyah. Pendidikan keagamaan yang dilakukan melalui madrasah diniyah merupakan suatu tradisi khas pesantren yang terus akan dilakukan, sebab inti lembaga pesantren justru ada di sini. Ibaratnya adalah "jantung hati" pesantren. Pesantren tanpa pendidikan diniyah tentu bukan pesantren dalam hakikat pesantren. Pendidikan diniyah dalam banyak hal dilakukan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pendidikan ini dilakukan secara swakelola.

f. Madrasah Diniyah

a. Sejarah Madrasah Diniyah

Sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di sini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang,

al-Qur'an dan *pengajian kitab*, dengan metode yang dikenalkan (terutama di Jawa) dengan nama *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: *surau*, *dayah*, *meunasah*, *langgar*, *rangkang*, atau mungkin nama lainnya.

Perubahan kelembagaan paling penting terjadi setelah berkembangnya sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara. Di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama "Madrasah Diniyah" (*Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah*) (Noer 1991:49; Steenbrink 1986:44). Sistem klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Di kemudian hari lembaga-lembaga pendidikan keagamaan itulah yang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Departemen Agama (dahulu Kementerian Agama) mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berupa madrasah diniyah yang berkembang menjadi madrasah-

madrasah formal (Asrohah 1999:193). Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur "luar sekolah" yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi "sekolah" di bawah pembinaan Departemen Agama.

Meskipun demikian tercatat masih banyak pula madrasah diniyah yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah. Pada masa yang lebih kemudian, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964, tumbuh pula madrasah-madrasah diniyah tipe baru, sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid-murid sekolah umum. Madrasah diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum, yaitu Madrasah Diniyah Awwaliyah untuk murid Sekolah Dasar, Wustha untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 'Ulya untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Madrasah diniyah dalam hal itu dipandang sebagai *lembaga pendidikan keagamaan klasikal jalur luar sekolah bagi murid-murid sekolah umum*. Data EMIS (yang harus diperlakukan sebagai data sementara karena ketepatannya dapat dipersoalkan) mencatat jumlah madrasah diniyah di Indonesia pada tahun ajaran 2005/2006 seluruhnya 15.579 buah dengan jumlah murid 1.750.010 orang.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan

... Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan

nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

b. Madrasah Diniyah Al Falaah Playen

Madrasah Diniyah Al Falaah didirikan berada dibawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen. Madrasah Diniyah Al-Falaah Playen II awal mulanya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)-Al Falaah. Sekitar tahun 2000, Pengasuh Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' yaitu Alm. K.H.R. Kusnadi mengfungsikan santri-santri-muqim yang telah lama mondok untuk mengelola TPA. Saat itu, TPA dipercayakan pada Sholihin, selaku Lurah Pondok Pesantren untuk mengelolanya bersama santri muqim lainnya. Bersama dengan para santri senior lainnya, dibentuk dan dikelola TPA Al Falaah untuk menampung dan mendidik anak-anak warga sekitar Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'. Namun dalam perkembangnya para santri kurang optimal, kurang semangat dan "mreteli" dari TPA Al-Falaah. Atas dasar kondisi dan perkembangan TPA Al Falaah yang kurang maksimal maka dibentuklah Madrasah Diniyah Al Falaah Playen II (Wawancara dengan Sholihin, 15 Desember 2013)

Tokoh sentral yang menggagas pendirian Madrasah Diniyah Al

Falaah saat itu adalah Ust. Sholihin MA. Berdasarkan kondisi objektif

TPA Al-Falaah yang tidak dapat berkembang dengan baik, pada tahun 2004 setelah mempelajari buku-buku pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag RI maka disusunlah proposal pendirian Madrasah Diniyah Al Falaah Playen II. Setelah proposal pendirian berhasil disusun, dikonsultasikan pada Pimpinan Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' Playen yaitu bapak Drs.H. Suhardi dan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen yaitu K.H.R. Kusnadi untuk mendapatkan masukan dan saran-saran yang diperlukan.

Pimpinan pondok mendukung dan memberikan pinjaman sarana dan prasarana yang diperlukan Madrasah Diniyah Al Falaah agar memanfaatkan sarpras yang dimiliki Pondok Pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren Ar Ruhamaa' menyarankan dan mengariskan agar Madrasah Diniyah AL Falaah memiliki ciri khusus Al-Qur'an dan mendayagunakan santri muqim yang telah senior untuk menjadi Dewan Ustadz di Madrasah Diniyah Al-Falaah agar memiliki sanad keilmuan yang jelas, terutama di bidang Al-Qur'an (Wawancara dengan Sholihin, 15 Desember 2013)

Setelah proposal pendirian diperbaiki, dibahas dan disepakati, kemudian diajukan ke Kanwil Kemenag Prop. DIY melalui Kasi PK Pontren Kandepag Kab. Gunungkidul, saat itu dijabat oleh Bapak

diterbitkan Piagam Pendirian Madrasah Diniyah Al Falaah Nomor : D.04262 tertanggal 28 Maret 2004 yang ditanda tangani oleh Bapak Kepala Bidang saat itu yaitu Bapak H. Mahmudi AF mewakili Bapak Kepala Kantor Wilayah Kemenag DIY. Hingga saat ini Madrasah Diniyah Al Falaah telah mendapatkan Nomor Statistik dari Seksi PD Pontren Kemenag Gk yaitu 311234030013 (Buku Direktori MDT Al Falaah, 2013:6)

Pada tahun 2012 telah mengikuti Akreditasi yang diselenggarakan oleh Kanwil Kemenag DIY dengan mendapatkan Nilai 96/A. Madrasah Diniyah Al-falaah selalu aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Kemenag Kab. Maupun Wilayah DIY dan Penda Gk. Pada tahun 2013 Madrasah Diniyah Al Falaah berhasil menjadi juara umum FESDITA (Festival Diniyah Takmiliyah) Se Kab. Gk (Observasi, 15 Desember 2013)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kasus (case studies) dan mengacu pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum aqidah dan fiqh di Madrasah Diniyah Al Falaah kelas awaliyah I.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

- a. Pimpinan Madrasah Diniyah Al Falaah jumlah 4 orang meliputi Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, wakamad kurikulum dan wakamad kesarifan.
- b. Ustādz-ustādzah Madrasah Diniyah Al Falaah terdiri dari 10 orang diantaranya ustd. Slamet Widarti, ustd. Iis Nurfitria, ustd. Suparyati, ustd. Athun Khasanah, ustd. Deni Hermanto, ustd. Liya Erlina Sari, ustd. Eko Subaryadi, ustd. Heni Martha Susanti, ustd. Ambarini dan ustd. sapariyanto.
- c. Tata Usaha Madrasah Diniyah Al Falaah hanya ada satu orang yakni Muhammad Ridwan.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Study Evaluatif Atas Dokumen Dan Implementasi Kurikulum Aqidah dan Fiqh di Madrasah Diniyah Al Falaah kelas awaliyah I.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi lapangan mengamati dan mengetahui keadaan Madrasah Diniyah Al Falaah dalam kegiatan belajar, keadaan santri dan pengurus. Secara lebih

b. Metode Interview

Metode interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data melalui tatap muka secara langsung dengan responden. Anas Sudijono mendefinisikan metode interview ialah cara-cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. (Sudijono A., 1996:82)

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpadu atau terpimpin, atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (*guide interview*). Metode ini digunakan untuk pengasuh, guru, karyawan, serta siswa yang diperlukan untuk kelengkapan data. Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan dahulu pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan disodorkan kepada subyek penelitian. Secara lebih lengkap dalam panduan interview terlampir.

c. Metode Dokumentasi dan Record

Metode dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mencari atau mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, dokumen KTSP, prosta, promes, RPP, catatan guru dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:200) Metode ini digunakan untuk pengasuh, guru, karyawan, serta siswa yang diperlukan untuk kelengkapan data. Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan dahulu pertanyaan-pertanyaan yang nantinya

akan disodorkan kepada subyek penelitian. Secara lebih lengkap dokumen yang diperlukan sebagaimana terlampir.

4. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisa data secara kualitatif, ada dua metode yang dipakai yaitu metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah fakta-fakta khusus yang penulis peroleh diterapkan dalam system yang lebih kompleks. Sedangkan metode deduktif adalah pendekatan berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum untuk menilai suatu hal yang bersikap khusus. (Moleong J., 2007: 245) Penulis dalam pembuatan kesimpulan menggunakan metode induktif.